

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter sebuah bangsa menentukan kekuatan dan kemampuan bersaing bangsa tersebut. Seiring dengan berkembangnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin kompleks menuntut pemerintah sebuah Negara untuk mamacu perkembangan dan pembangunan karakter bangsa dan negaranya agar mampu bersaing dan bersanding sederajat dalam pergaulan dunia. Sumber daya manusia yang berkarakter menjadi kunci dari perkembangan Negara Indonesia yang memiliki wilayah luas yang ini menjadi salah satu faktor untuk memajukan pembangunan Negara, jauh sebelumnya disebutkan pula bahwa dengan pendidikan akan merubah sikap serta mental. Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan di sana bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan daripada kemampuan pembentukan sikap karakter serta peradaban bangsa kedepan yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan

Muhammad Walid mengatakan bahwa disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri yang terjadi di hampir semua lini dan

lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.¹Di lingkungan Kementerian Agama pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Pendidikan adalah Satu upaya merubah pola fikir, sikap, dan perilaku peserta didik dari yang negative menuju positif. Perubahan tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari sejauh mana seorang mampu berfikir bersikap dan berperilaku positif dalam menyelesaikan problema hidup dan kehadirannya mampu memberikan kemanfaatan sebanyak mungkin manusia. Dia tidak saja hidup tetapi menghidupi bergerak dan menggerakkan berjuang dan memperjuangkan.²

Bisa kita pahami bahwa dengan adanya pendidikan maka menjadi salah satu titik awal perubahan pada diri manusia, seorang anak yang terlahir pada hakikatnya masih dalam keadaan nol, dia akan menjadi baik maupun buruk

¹Muhammad Walid,” *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”, Jurnal el-Qudwah, No,5, April, 2011: 116

²Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin* ,(Ponorogo: Trimurti Press, 2011) , hlm 12

tergantung pada lingkungan yang ada pada sekitarnya. Itu akan menjadi sarana baginya untuk mulai belajar dan meniru apapun yang ada pada sekitarnya.

Pendidikan merupakan elemen paling penting dalam membangun sebuah peradaban. Hal ini terbukti dalam sejarah bangsa Yunani yang berhasil menjadi kiblat peradaban di zaman kuno berkat institut *academia* yang dibangun pada masa plato. Peradaban Islam pernah mencapai puncak pada masa dinasti Abbasiyah dengan *Baitul hikmah* sebagai pusat kegiatan Intelektual. Dan dari era *renaissance* di Prancis sampai sekarang Barat telah menunjukkan diri sebagai kiblat peradaban dunia berkat universitas-universitas terkemuka semacam *oxford*, *Harvard*, dan *Sorbonne*.³

Sementara di Indonesia sendiri telah ada lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih tetap aktif dan menjadi salah satu referensi utama, yakni pondok pesantren yang telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Lembaga ini murni milik bangsa Indonesia dan berkembang di tengah masyarakat, dengan menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai rujukan utama serta kitab klasik yang banyak diajarkan sebagai salah satu pelajaran wajib, gaya hidup dan sistem pendidikan yang tampak sederhana dengan di sertai kedisiplinan yang tinggi ternyata justru mampu melahirkan para alumni yang sangat luar biasa kiprahnya di masyarakat dan Negara. Seperti KH Hasyim As'ari, KH Ahmad Dahlan, KH Zainal Arifin, KH Zainal Mustafa, HOS Tjokro Aminoto dan masih banyak lagi para kyai yang berperan dalam

³Saiful Fallah, *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*, (Jakarta: Republika, 2012), hlm 11

membangun Negara ini. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak bisa kita pandang hanya sebelah mata.

Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah komunitas yang dipimpin oleh kyai dan dibantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal, serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.⁴

Kitab kuning adalah salah satu bahan ajar utama, dan dikaji dalam dunia pondok pesantren yang telah berlangsung sejak lama, nilai tasawuf yang kental terasa di dalamnya yang membuat pendidikan agama begitu kuat dan bisa dipraktikan langsung oleh para santri, dari bangun tidur hingga kembali tidur bisa dirasakan nafas pendidikan islam di sana. Kyai sebagai tokoh pusat sebagai tauladan bagi para santri sehingga terjalin ikatan emosional yang tinggi antara kyai dan santri, akhlak menjadi poin utama dalam pendidikan pesantren, karakter budi luhur adalah yang menjadi urat nadi dalam pengajarannya melebihi materi yang lain. Dalam kegiatan pendidikannya kyai didampingi oleh ustadz yang telah memiliki kemampuan lebih dan terpilih, biasanya juga berasal dari alumni pondok tersebut.

Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindhu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁵

Usia yang lama tetapi tetap terus berkembang hingga saat ini, menjadi bukti bahwa pondok pesantren dalam pendidikannya berhasil dan bisa benar-benar dirasakan manfaatnya, sehingga minat yang tinggi pada masyarakat terhadap pesantren masih bisa kita lihat hingga waktu sekarang. pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan yang murni milik dan lahir di negeri ini, semakin maju dan berkembangnya zaman sampai era kemerdekaan maka pondok pesantrenpun ikut berbenah diri, dahulu pada zaman penjajahan pesantren adalah besik bagi umat islam melawan pengaruh penjajah, sehingga sistem klasikal dengan bentuk ngaji weton bendongan adalah pilihan utama menolak sistem kelas yang dianggap warisan penjajah belanda. Bahkan dalam berpakaianpun bagi kaum santri kususny tidak boleh meniru pakain orang penjajah belanda, pernah penjajah belanda mengawasi kegiatan pendidikan pondok pesantren karena dianggap membahayakan bagi pemerintah penjajah belanda.

Keberhasilan utama pondok pesantren selain ikut membantu dalam cikal bakal kemerdekaan bangsa Indonesia juga tidak kalah penting adalah penyebar

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

luas dari syiar agama Islam di bumi nusantara melalui para alumni pondok pesantren yang tersebar luas, pendidikan yang ditanamkan di pondok menjadi modal utama bagi mereka untuk berjuang dalam kondisi masyarakat yang majemuk, dari perkotaan hingga pelosok desa yang terpencil.

Mereka yang telah lulus dan kembali kemasyarakat dituntut untuk mampu menjadi juru dakwah dengan santun, mengedepankan akhlak dalam berdakwah menjadi landasan utama disertai mental yang tangguh, para alumni yang kembali digambarkan sebagai para kader pemimpin yang telah siap terjun dalam segala lini kehidupan dimasyarakat, dan ini terbukti bahwa para santri yang belajar di pondok tidak hanya diajari dalam pendidikan agama secara murni tetapi secara tidak langsung juga mereka disiapkan untuk bisa menjadi tokoh pemimpin dimasyarakat nanti.

Di Indonesia sendiri dengan jumlah pesantren yang sangat banyak serta lokasi yang berjauhan antar Kecamatan Kabupaten bahkan antar pulau membuat setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri di setiap pesantren, mulai dari sistem serta model pembelajaran yang dipakai, walaupun pada dasarnya mengutamakan pada keagamaan namun bukan berarti masalah umum sosial tidak terkaver di dalamnya.

Di wilayah Kecamatan Slahung bagian selatan pernah mengalami kristenisasi sehingga bisa kita temukan beberapa Gereja di wilayah sana, dengan jumlah warga Nasrani tidak bisa dikatakan sedikit yang terus aktif kegiatannya bahkan memiliki SMP Katolik, yang ternyata menjadi bahan kristenisasi mereka, suatu hal yang miris kalo hal ini dibiarkan saja.

Bermula dari rasa keprihatinan para tokoh agama dan pemuda tentang maraknya kristenisasi di wilayah Kecamatan Slahung dan sekitarnya maka kemudian mereka berinisiatif untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.⁶

Para tokoh agama serta masyarakat akhirnya mendirikan lembaga Pondok dengan harapan bisa menjadi wadah untuk menggodok para kader pemimpin, sehingga bisa menjadi menjadi da'i maupun benteng di Kecamatan Slahung khususnya wilayah selatan yang jumlah umat non muslim juga tidak sedikit.

Bisa dikatakan masih terbilang baru berdiri pada tahun 1994 dan terletak di wilayah selatan dekat dengan desa-desa yang di sana didirikan gereja seperti Desa Wates dan Desa Caluk, menjadi tantangan kusus bagi pondok ini untuk mencetak para kader pemimpin yang harus berkiprah disana.

Tidak mudah bagi pondok ini untuk bisa terus berkembang dan bertahan hingga sampai saat ini, namun ini bisa dibuktikan dengan jumlah santri sampai saat ini, walaupun santri di sana belum bisa dikatakan banyak namun dengan posisi pondok ini mampu merubah wajah kegiatan keagamaan di sana, para alumni banyak yang kemudian menjadi tokoh agama dan tokoh pemimpin masyarakat. Perlahan namun pasti banyak mushola dan masjid yang kemudian bermunculan dengan dimotori oleh para alumni Pondok pesantren Al Hasanah. Bahkan kini memiliki cabang MTs di Dukuh Bon Waru, pendidikan karakter terutama kepemimpinan menjadi bahan pendidikan utama bagi para santri di pondok ini, sehingga bisa dibuktikan dengan para alumni yang kini

⁶ Sekretaris PP. Al- Hasanah, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al- Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo* (Ponorogo: PP Al Hasanah 2014), hlm 1.

tersebar di wilayah itu mampu menjadi pemimpin dan tokoh agama di sana. Para santri yang dididik dengan penekanan pada karakter kepemimpinan diharapkan setelah mereka lulus benar-benar bisa terjun dan ikut menyiarkan agama bahkan menjadi panutan bagi masyarakatnya.

Kegiatan keagamaan yang awalnya vakum perlahan namun pasti terus menggeliat, para alumni yang berasal dari masyarakat sekitar banyak memberi sumbangsih dalam menghidupkan agama Islam di sana, dari sini kita bisa melihat bahwa Pondok Pesantren Al Hasanah telah berhasil mencetak kader-kader pemimpin sebagai sarana untuk mengembangkan syiar Islam, Pondok Pesantren Al Hasanah telah berhasil melakukan pendidikan kepemimpinan yang bisa memberikan perubahan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo ini sangat urgen sekali untuk dilakukan, mengingat hingga saat ini penelitian tentang pelaksanaan pendidikan Kepemimpinan masih belum begitu banyak dilakukan. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan dalam rangka mencari pola atau model dan bentuk model kepemimpinan, guna mendukung gerakan nasional pendidikan karakter dan budaya yang telah dicanangkan Pemerintah. Dengan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul “Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader. Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model Kepemimpinan bagi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader ?
2. Bagaimana implementasi Kepemimpinan bagi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader?
3. Apasaja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Kepemimpinan bagi di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif model Kepemimpinan bagi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kepemimpinan bagi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader.

3. Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Kepemimpinan bagi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan kepemimpinan terhadap santri Dalam Membentuk Kader, dan kegiatan penelitian yang akan datang. Di samping itu pula diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan kepemimpinan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan kepemimpinan terhadap santri Dalam Membentuk Kader.
2. Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kepala Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan kepemimpinan terhadap santri Dalam Membentuk Kader.

- b. Bagi para Ustadz

1. Agar menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter positif kepada para santri.
2. Agar dapat meningkatkan kerjasama antar semua ustadz bidang studi dalam rangka melaksanakan pendidikan kepemimpinan santri.

E. Kajian Teori.

1. Lasmanto (2010) penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Bina Umat Sumber Arum Moyadun Sleman Yogyakarta”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam melaksanakan model kepemimpinan kyai bisa berlaku demokratis kolektif dan tidak monoton, kepemimpinan yang bisa dikatakan modern, sehingga kekuasaan tidak di pegang sepenuhnya oleh satu kyai .
2. Hendra Muayyad (2010) penelitian dengan judul “Kepemimpinan Kolektif Kolegial di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan jombang”. Disimpulkan kepemimpinan yang ada pada Pondok Pesantren Darul Ulum terbagi menjadi tiga yakni. *Pertama*, Majelis pimpinan pondok pesantren, (pimpinan tertinggi top leader). *Kedua*, Biro Pembantu majelis pimpinan, *Ketiga*, Pimpinan - pimpinan unit pendidikan dan asrama, disini tetap dalam satu komando sehingga terdapat beberapa titik koordinasi masih bisa terhubungkan satu dan lainnya
3. Lailial Muhtifah (2012). Penelitian dengan judul “*Membangun Budaya Mutu Berkarakter Mukmin Ulul Albab di Perguruan Tinggi Berbasis Total Quality Management (Studi Kasus di UIN Maulana Ibrahim Malang)*”

menemukan hasil: *Pertama*, dari aspek pembangunan budaya mutu berkarakter Ulul Albab cenderung sebagai diversifikasi kurikulum Perguruan Tinggi. *Kedua*, pembangunan karakter Ulul Albab melalui pendidikan karakter cenderung melalui proses sintesa sistem di Perguruan Tinggi dan sistem Ma'had dengan *core value* zikir, fikir, dan amal sholeh. *Ketiga*, dari aspek manajemen cenderung telah terjadi pergeseran paradigma manajemen tradisional ke TQM dan *organizational system* (OS). *Keempat*, mindset yang melandasi perilaku bisnis (visi, misi, tujuan, sasaran mutu, kebijakan mutu, keyakinan dasar, nilai dasar, tradisi, prosedur, dan pengharapan yang tinggi untuk meningkatkan mutu) berlandaskan pada mindset pembentukan karakter “Ulul Albab” yang cenderung holistik dan religius. *Kelima*, pemberdayaan dosen, karyawan, dan mahasiswa cenderung dilaksanakan melalui pembentukan mindset karakter tua, baik dalam diri manajer maupun dalam diri dosen, karyawan, dan mahasiswa.

4. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat pada masalah kepemimpinan dan keorganisasian. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan focus penelitian. Dimana penelitian ini focus pada membangun budaya mutu berkarakter pada implementasi Model Kepemimpinan pada siswa, di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo Dalam Membentuk Kader.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membuat tesis ini menjadi lima bab agar mudah untuk dibaca dan dipahami, bab satu dan dan bab selanjutnya saling keterkaitan

dengan bab selanjutnya, sehingga pembahasan didalamnya masih utuh sesuai dengan judul yang ada, berikut urutan ataupun sistematikanya:

BAB I : Pendahuluan, dibab ini berisi gambaran yang masih umum berisi latar belakang masalah, rumusan masalah kemudian tujuan penelitian manfaat serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka yakni acuan teori yang dipakai untuk dijadikan acuan dalam penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian yakni berisi tentang metode yang dipakai peneliti selama penelitian, dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, teknik pengumpulan data, analisis dan teknik keabsahan data

BAB IV: Pembahasan, yakni berisi pembahasan akan hasil temuan peneliti dilapangan dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil temuan lapangan yang sesuai dan berkesinambungan dengan judul.

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berlandaskan rumusan masalah serta berisi dari saran- saran dilanjutkan daftar pustaka kemudian lampiran-lampiran.